

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semakin terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, tidak hanya dalam suatu negara tetapi juga dengan perusahaan di negara lain. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan dalam volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, investor harus bisa mendeteksi kesulitan yang dialami oleh perusahaan. Salah satu sinyal untuk mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan adalah sinyal dari dalam perusahaan yang berupa indikator kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan (*financialdistress*) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005;101). Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008;2).

Menurut Husnan (1992;159), kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan sangat bervariasi antara kesulitan likuiditas (*technical insolvency*),

dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sementara waktu, sampai dengan kesulitan solvabilitas (bangkrut) yaitu dimana kewajiban finansial perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai gejala *financial distress*.

Pada saat terjadi krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau bahkan beberapa diantaranya mengalami kebangkrutan. Demikian pula ketika terjadi krisis keuangan global akhir tahun 2008, juga berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di berbagai negara. Kelangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi di luar perusahaan, tetapi juga disebabkan karena pengelolaan perusahaan yang kurang baik. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan, diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya, akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan (Sudana, 2009;261).

Kesulitan keuangan dan tanda-tanda awal kebangkrutan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005;234), rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan menghitung berbagai rasio untuk mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri. Tiga jenis rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu: rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan tepat pada waktunya (Sartono, 2010;116). Rasio yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Riyanto, 2010;331). Rasio *leverage* yang digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*). Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) (Kasmir, 2013;196). Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *profit margin*.

Prediksi *financial distress* untuk perusahaan *go public* di Indonesia yang ada saat ini, sebagian besar hanya menggunakan *financial ratios* sebagai variabel prediktor. Sementara, dalam era globalisasi ini kondisi *financial distress* perusahaan tidak hanya disebabkan oleh faktor internal perusahaan saja, namun faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro juga akan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Oleh karena itu model

prediksi *financial distress* yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal perusahaan sangat diperlukan di Indonesia (Iramani, 2007). Indikator faktor eksternal tersebut adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dsb.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2011;14). Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode tertentu (Kuncoro, 2013;56). Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2011;397).

Studi prediksi kebangkrutan pertama kali dilakukan oleh Beaver (1966, dalam Sartono, 2010;115) yang menggunakan 29 rasio keuangan pada lima tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam studinya, Beaver membuat enam kelompok rasio keuangan yaitu: *cash flow ratios*, *net income ratios*, *debt to total assets ratios*, *likuid assets to current debt ratio*, *turn over ratios*, dan *liquid assets to total assets ratio*. Dari enam kelompok rasio tersebut, Beaver menemukan bahwa rasio dari aliran kas terhadap kewajiban total merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968, dalam Sartono, 2010;115) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan *Z-score* yaitu *score* yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Desiyani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul ”analisis pengaruh indikator makro dan mikro terhadap prediksi kebangkrutan (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari kurs, tingkat suku bunga, *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Total Asset (DTA)*, dan *Free Cash Flow (FCF)* terhadap *financial distress* dan *non financial distress* sebagai variabel terikat secara simultan dan untuk mengetahui variabel bebas yang mempunyai pengaruh secara parsial terhadap *financial distress* dan *non financial distress*. Penelitian ini didasarkan pada hipotesis yang mengacu pada penelitian Arnab Bhattacharjee dan Jie Han (2010) yang menemukan bahwa variabel mikro ekonomi menggunakan ukuran perusahaan/profitabilitas, struktur *financial*, dan *cash flow*. Sedangkan variabel makro ekonomi menggunakan siklus bisnis, tingkat suku bunga, dan kurs. Hasil penelitian ini uji F menunjukkan bahwa variabel independen kurs, tingkat suku bunga, *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Total Asset (DTA)*, dan *Free Cash Flow (FCF)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan *non financial distress*. Sedangkan hasil uji t pada kategori *distress* menunjukkan bahwa hanya variabel kurs, *Return On Asset (ROA)*, dan *Debt to Total Asset (DTA)* yang berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Dan hasil uji t pada kategori *non distress* menunjukkan bahwa hanya variabel *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Total Asset (DTA)*, dan *Free Cash Flow (FCF)* yang berpengaruh secara parsial terhadap *non financial distress*.

Ilman et al (2011) menguji pengaruh variabel mikro dan makro terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Hasilnya menunjukkan bahwa variable mikro dan variable makro secara simultan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* akan tetapi hanya rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio margin laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Dalam penelitian ini, variable mikro berasal dari rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio margin laba, rasio perputaran persediaan dan variable makro berasal dari sensitivitas perusahaan terhadap faktor ekonomi makro yang terdiri dari suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Indikator Mikro Ekonomi Dan Makro Ekonomi Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013**”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah indikator mikro ekonomi yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan indikator makro ekonomi yaitu inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh indikator mikro ekonomi yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan indikator makro ekonomi yaitu inflasi dan suku bunga dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang ilmu-ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan yang dapat dijadikan acuan pada penelitian lain dalam mengkaji masalah yang sama sehingga segala kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh variabel-variabel mikro ekonomi dan variabel-variabel makro ekonomi dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para pemakai laporan keuangan yaitu *stakeholder* untuk memberikan gambaran terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan rasio-rasio keuangan dan kondisi ekonomi makro dalam berinvestasi agar dapat mengantisipasi adanya kondisi *financial distress*.

1.5. Kontribusi Penelitian

Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kondisi *financial distress* diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya dengan menggunakan metode Altman *z-score* yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya.